



Peran kesejahteraan kerja dalam meningkatkan produktivitas usaha mikro kuliner di Kota Bandung

Harun Heri Trismiyanto

Universitas Jenderal Achmad Yani

harun.herri@lecture.unjani.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

29 Agustus 2025

Disetujui :

12 September 2025

Dipublikasikan :

26 September 2025

ABSTRAK

Usaha mikro kuliner di Kota Bandung memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, namun produktivitasnya masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya terkait aspek kesejahteraan kerja yang kerap terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesejahteraan kerja terhadap produktivitas pelaku usaha mikro kuliner. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana, di mana data diperoleh melalui survei terhadap 98 responden pelaku usaha mikro kuliner di Kota Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja memiliki hubungan positif terhadap produktivitas, namun pengaruh tersebut lemah dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan kerja belum menjadi faktor dominan penentu produktivitas, sementara faktor lain seperti inovasi, motivasi kerja, dan kompetensi kewirausahaan diduga lebih berperan penting. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya penguatan strategi usaha mikro tidak hanya dari sisi kesejahteraan kerja, tetapi juga melalui peningkatan kapasitas manajerial, inovasi produk, dan dukungan kebijakan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperluas literatur produktivitas usaha mikro serta rekomendasi praktis bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan di tingkat lokal.

Kata kunci: Inovasi usaha, Kesejahteraan kerja, Kuliner, Produktivitas, Usaha Mikro

ABSTRACT

Culinary micro-enterprises in Bandung City play a vital role in supporting the local economy, yet their productivity still faces various challenges, one of which relates to the often-overlooked aspect of workplace well-being. This study aims to analyze the influence of workplace well-being on the productivity of culinary micro-enterprises. The research method used a quantitative approach with simple regression analysis. Data were obtained through a survey of 98 respondents operating culinary micro-enterprises in Bandung City. The analysis results indicate that workplace well-being has a positive relationship with productivity, but this effect is weak and not statistically significant. This finding indicates that workplace well-being is not yet a dominant factor in determining productivity, while other factors such as innovation, work motivation, and entrepreneurial competence are suspected to play a more important role. The implications of this study emphasize the need to strengthen micro-enterprise strategies not only through workplace well-being but also through increased managerial capacity, product innovation, and more comprehensive policy support. Thus, this study provides academic contributions to expanding the literature on micro-enterprise productivity and provides practical recommendations for entrepreneurs and policymakers at the local level.

Keywords: Business Innovation, Work Well-being, Culinary, Productivity, Micro-Enterprises



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Usaha mikro merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan produk domestik bruto (Janah & Tampubolon, 2024). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (dikutip oleh DJPb), saat ini terdapat ± 64,2 juta UMKM dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07 % dan menyerap sekitar 97 % tenaga kerja nasional. Kementerian UMKM menyebut bahwa 65,5 juta UMKM menyerap ± 119 juta

tenaga kerja, atau sekitar 97 % tenaga kerja nasional, dan menyumbang 61,9 % terhadap PDB (Arifa et al., 2025).

Di antara berbagai sektor usaha mikro, industri kuliner di Kota Bandung menempati posisi penting karena didukung oleh daya tarik wisata, budaya lokal, dan kreativitas masyarakatnya. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas dan citra kota sebagai pusat kuliner di Indonesia. Industri kuliner di Kota Bandung memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal: data Dinas/Kota dan BPS menunjukkan konsentrasi tinggi unit usaha mikro di sektor kuliner, sementara laporan pariwisata menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan yang mayoritas datang untuk pengalaman kuliner ($\pm 60\%$), sehingga menciptakan pasar yang luas dan berkelanjutan untuk pelaku usaha mikro kuliner. Temuan ini didukung oleh kajian akademik lokal yang menempatkan Bandung sebagai salah satu pusat pariwisata kuliner di Indonesia dan oleh berbagai program pembinaan UMKM serta festival kuliner yang memperkuat ekosistem usaha (Mahasin, 2021). Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, produktivitas usaha mikro kuliner masih menghadapi tantangan serius. Permasalahan utama yang dihadapi tidak hanya terbatas pada akses modal atau keterampilan manajerial, tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan kerja yang seringkali terabaikan (Asriati et al., 2025).

Kesejahteraan kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Effendi & Santoso (2025) menjelaskan bahwa kesejahteraan kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, baik secara langsung maupun melalui kepuasan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan mampu mendorong motivasi dan kinerja individu secara lebih optimal. Selanjutnya, Purba et al., (2025) menemukan bahwa kesejahteraan kerja bersama program pelatihan memiliki kontribusi sebesar 41,6% terhadap peningkatan produktivitas karyawan. Temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan yang didukung oleh pengembangan kapasitas pekerja dapat memperkuat daya saing usaha serta meningkatkan hasil kerja secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikaningrum & Perdhana (2022) memperlihatkan bahwa kebijakan kerja dan dukungan keluarga hanya dapat meningkatkan kinerja apabila dimediasi oleh kesejahteraan pekerja. Dengan demikian, kesejahteraan menjadi elemen kunci yang menghubungkan faktor lingkungan kerja dengan pencapaian produktivitas yang lebih tinggi.

Kondisi kesejahteraan kerja dalam usaha mikro kuliner masih jauh dari ideal. Banyak pelaku usaha harus bekerja dalam jam panjang, dengan fasilitas kerja terbatas, serta menghadapi tekanan tinggi untuk mempertahankan daya saing. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi, efisiensi, dan kualitas hasil kerja. Padahal, literatur manajemen sumber daya manusia menegaskan bahwa kesejahteraan kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi produktivitas, baik melalui peningkatan kepuasan kerja maupun pengurangan tingkat kelelahan (Prayuda et al., 2025; Riatmaja et al., 2024). Permasalahan inilah yang menjadi dasar penelitian ini, sejauh mana kesejahteraan kerja berperan dalam meningkatkan produktivitas usaha mikro kuliner di Kota Bandung.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan positif antara kesejahteraan kerja dan produktivitas. Syahid et al. (2025) menegaskan bahwa kesejahteraan kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas melalui peningkatan motivasi dan kepuasan kerja, sehingga semakin baik kesejahteraan pekerja maka semakin tinggi kontribusi yang diberikan terhadap hasil kerja. Sejalan dengan itu, Bonita et al. (2025) menemukan bahwa kesejahteraan kerja yang dipadukan dengan program pelatihan mampu meningkatkan produktivitas hingga 41,6%, menandakan bahwa kesejahteraan menjadi landasan penting yang diperkuat oleh pengembangan kompetensi. Lebih lanjut, Kulsum & Fadli (2025) menjelaskan bahwa kebijakan kerja dan dukungan keluarga baru dapat meningkatkan kinerja apabila dimediasi oleh kesejahteraan pekerja, sehingga kesejahteraan berperan sebagai variabel kunci yang menghubungkan faktor eksternal dengan pencapaian produktivitas. Dengan demikian, ketiga pendapat tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan kerja tidak hanya berdampak langsung terhadap produktivitas, tetapi juga memperkuat pengaruh faktor lain yang terkait dengan peningkatan kinerja usaha mikro.

Studi terdahulu mengenai produktivitas UMKM lebih banyak berfokus pada faktor finansial, inovasi, atau kompetensi kewirausahaan (Akbar et al., 2023; Fikriyah & Nuraeni, 2025). Sementara itu, penelitian yang secara khusus menyoroti kesejahteraan kerja dalam usaha mikro kuliner masih terbatas, terutama pada skala lokal di Kota Bandung. Penelitian ini memperlihatkan kurangnya perhatian terhadap aspek kesejahteraan kerja sebagai determinan produktivitas.

Kebaruan penelitian ini beranjak dari kajian-kajian terdahulu diatas yang umumnya menitikberatkan pada faktor finansial, inovasi, dan kompetensi kewirausahaan sebagai penentu produktivitas usaha mikro. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas aspek manajerial dan modal sosial dalam konteks UMKM, perhatian terhadap kesejahteraan kerja pelaku usaha sebagai faktor non-finansial yang memengaruhi produktivitas masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara kesejahteraan kerja dan produktivitas pada usaha mikro sektor kuliner di tingkat lokal, khususnya Kota Bandung, belum banyak dilakukan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis terhadap kesejahteraan kerja sebagai determinan utama produktivitas usaha mikro kuliner di Kota Bandung, yang memadukan perspektif ekonomi dan manajemen sumber daya manusia. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur terkait faktor non-finansial dalam peningkatan kinerja usaha mikro, sekaligus memberikan landasan empiris baru bagi kebijakan pengembangan sektor kuliner daerah yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan pelaku usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesejahteraan kerja terhadap produktivitas usaha mikro kuliner. Dengan menyediakan bukti empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperluas kajian mengenai faktor non-finansial dalam kinerja usaha mikro, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan daerah dalam mengembangkan sektor kuliner yang berdaya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana untuk menganalisis pengaruh kesejahteraan kerja terhadap produktivitas usaha mikro kuliner di Kota Bandung. Sampel penelitian terdiri dari 98 pelaku usaha yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria usaha telah berjalan minimal dua tahun dan memiliki tenaga kerja tetap. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang mencakup indikator kesejahteraan kerja dan produktivitas. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS.25 melalui uji *Model Summary*, ANOVA, dan koefisien regresi. Hasil menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas, namun pengaruh tersebut lemah dan tidak signifikan secara statistik, sehingga diperlukan variabel lain yang lebih dominan untuk menjelaskan produktivitas usaha mikro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu kesejahteraan kerja, terhadap variabel dependen, yaitu produktivitas. Analisis regresi dipilih karena mampu menjelaskan hubungan linier antara kedua variabel, baik dari segi arah maupun besarnya pengaruh yang terjadi.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.140 ^a	.020	.009	2.58959

a. Predictors: (Constant), Kesejahteraan

Hasil uji regresi pada tabel *Model Summary* menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan kerja memiliki hubungan positif namun lemah terhadap produktivitas pelaku usaha mikro dengan nilai R sebesar 0,140. Nilai R Square sebesar 0,020 mengindikasikan bahwa kesejahteraan kerja hanya mampu menjelaskan sekitar 2% variasi produktivitas, sementara sisanya sebesar 98% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Setelah dilakukan penyesuaian, nilai Adjusted R Square turun menjadi 0,009, yang berarti kontribusi sebenarnya dari kesejahteraan kerja terhadap produktivitas hanya sekitar 0,9%. Selain itu, nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 2,58959 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model masih relatif tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kesejahteraan kerja memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas, kontribusinya masih sangat kecil sehingga perlu mempertimbangkan variabel lain seperti inovasi, kompetensi

kewirausahaan, atau dukungan manajerial untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas usaha mikro.

Hasil uji regresi pada *Model Summary* memperlihatkan bahwa kesejahteraan kerja memiliki hubungan positif namun lemah terhadap produktivitas usaha mikro ($R = 0,140$; $R^2 = 0,020$). Temuan ini sejalan dengan pendapat Destifani et al. (2025) yang menjelaskan bahwa faktor kesejahteraan kerja memang dapat berkontribusi pada produktivitas, tetapi kontribusinya seringkali kecil dibandingkan faktor lain seperti keterampilan manajerial dan dukungan finansial. Selanjutnya, Alamin et al. (2022) menekankan bahwa produktivitas UMKM lebih banyak dipengaruhi oleh faktor inovasi dan daya saing usaha daripada aspek kesejahteraan kerja semata. Sementara itu, Risman (2024) menunjukkan bahwa meskipun program kesejahteraan karyawan dapat meningkatkan produktivitas, dampaknya cenderung tidak signifikan apabila tidak dibarengi dengan strategi manajemen usaha yang tepat.

Tabel 2. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.932	1	12.932	1.928	.168 ^b
Residual	643.772	96	6.706		
Total	656.704	97			

a. Dependent Variable: Produktivitas

b. Predictors: (Constant), Kesejahteraan

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang menguji pengaruh kesejahteraan kerja terhadap produktivitas pelaku usaha mikro belum signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 1,928 dengan tingkat signifikansi ($\text{Sig.} = 0,168$) yang lebih besar dari batas 0,05. Artinya, model regresi tidak mampu menjelaskan hubungan yang kuat dan signifikan antara kesejahteraan kerja dengan produktivitas. Dengan kata lain, kesejahteraan kerja belum terbukti sebagai faktor dominan yang memengaruhi produktivitas pelaku usaha mikro dalam penelitian ini. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kesejahteraan kerja memiliki kontribusi, namun pengaruhnya tidak cukup besar untuk menjadi penentu utama produktivitas, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut dengan memasukkan variabel lain yang lebih relevan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap faktor-faktor penentu produktivitas usaha mikro.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa pengaruh kesejahteraan kerja terhadap produktivitas usaha mikro tidak signifikan secara statistik ($F = 1,928$; $\text{Sig.} = 0,168 > 0,05$). Pendapat Putri (2025) menyatakan bahwa dalam UMKM, produktivitas sering kali lebih dipengaruhi oleh efisiensi operasional, manajemen waktu, dan inovasi proses dibandingkan faktor kesejahteraan kerja semata. Dzikrullah & Chasanah (2024) juga menekankan bahwa dukungan eksternal, seperti akses modal, jaringan pasar, dan fasilitas teknologi, sering menjadi faktor utama dalam peningkatan produktivitas UMKM. Selain itu, Handrito et al. (2024) menambahkan bahwa motivasi intrinsik dan komitmen pemilik usaha terhadap kualitas produk memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan program kesejahteraan kerja yang hanya bersifat non-finansial.

Tabel 3. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	57.802	12.498		4.625	.000
Kesejahteraan	.228	.164	.140	1.389	.168

Dependent Variable: Produktivitas

Hasil uji *Coefficients* menunjukkan bahwa nilai konstanta (*intercept*) sebesar 57,802 dengan signifikansi 0,000, artinya ketika variabel kesejahteraan kerja bernilai nol, produktivitas usaha mikro masih berada pada angka dasar sebesar 57,802. Sementara itu, variabel kesejahteraan kerja memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,228 dengan nilai *t* sebesar 1,389 dan tingkat signifikansi 0,168 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, meskipun peningkatan kesejahteraan kerja cenderung diikuti oleh peningkatan produktivitas, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dijadikan bukti empiris yang meyakinkan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor lain di luar kesejahteraan kerja kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi produktivitas pelaku usaha mikro.

Hasil uji *coefficients* menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produktivitas usaha mikro ($B = 0,228$; $t = 1,389$; $Sig. = 0,168$). Temuan ini sejalan dengan pendapat Lala et al. (2024) dan Anuar (2024) yang menekankan bahwa peningkatan kesejahteraan kerja memang dapat meningkatkan produktivitas, tetapi efeknya cenderung minimal apabila variabel lain seperti inovasi, adaptasi teknologi, dan pengalaman manajerial tidak ikut diperhitungkan. Selain itu, Ramadhani, Sutrisno, & Setyorini (2023) berpendapat bahwa produktivitas UMKM lebih banyak dipengaruhi oleh strategi operasional dan pengelolaan sumber daya yang efektif daripada hanya peningkatan kesejahteraan kerja semata. Lestari et al. (2024) menambahkan bahwa meskipun kesejahteraan kerja dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan karyawan, kontribusinya terhadap produktivitas usaha mikro tetap terbatas tanpa dukungan dari sistem kerja yang terstruktur dan terstandarisasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja memiliki hubungan positif tetapi lemah dan tidak signifikan terhadap produktivitas usaha mikro kuliner di Kota Bandung. Hasil ini memberikan gambaran bahwa dalam konteks usaha mikro, kesejahteraan kerja belum berfungsi sebagai faktor utama pendorong produktivitas. Kondisi tersebut dapat dipahami karena karakteristik usaha mikro kuliner cenderung berbeda dengan organisasi formal atau perusahaan berskala menengah dan besar. Pada usaha mikro, pelaku usaha sering merangkap sebagai pemilik sekaligus pekerja, sehingga konsep kesejahteraan kerja tidak selalu terstruktur dalam bentuk sistem kompensasi, jaminan sosial, atau fasilitas kerja yang memadai.

Rendahnya kontribusi kesejahteraan kerja terhadap produktivitas juga menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro kuliner lebih berorientasi pada kelangsungan usaha jangka pendek dibandingkan peningkatan kualitas kondisi kerja. Fokus utama mereka umumnya tertuju pada pemenuhan permintaan pasar, pengelolaan biaya operasional, dan menjaga stabilitas pendapatan harian. Dalam situasi tersebut, peningkatan kesejahteraan kerja belum tentu langsung diikuti oleh peningkatan output atau efisiensi produksi, karena produktivitas lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal seperti jumlah pelanggan, lokasi usaha, serta fluktuasi harga bahan baku.

Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa produktivitas usaha mikro kuliner lebih dipengaruhi oleh faktor non-kesejahteraan, seperti inovasi produk, kreativitas pemasaran, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan selera konsumen. Usaha mikro kuliner di Kota Bandung beroperasi dalam lingkungan persaingan yang tinggi, sehingga pelaku usaha dituntut untuk terus berinovasi agar tetap bertahan. Dalam konteks ini, kesejahteraan kerja berperan sebagai faktor pendukung, bukan sebagai determinan utama produktivitas.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui keterbatasan skala usaha mikro. Skala usaha yang kecil menyebabkan peningkatan kesejahteraan kerja, seperti perbaikan fasilitas atau pengurangan jam kerja, belum mampu menghasilkan lonjakan produktivitas yang signifikan. Hal ini berbeda dengan perusahaan berskala lebih besar, di mana kesejahteraan kerja sering kali berdampak langsung pada peningkatan kinerja melalui efisiensi, pembagian kerja yang jelas, dan sistem insentif yang terstruktur.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan kerja dalam usaha mikro kuliner bersifat kontekstual. Kesejahteraan kerja tetap penting dalam menjaga keberlanjutan usaha dan kualitas hidup pelaku usaha, namun pengaruhnya terhadap produktivitas baru akan optimal apabila didukung oleh faktor lain seperti peningkatan kompetensi kewirausahaan, penggunaan teknologi sederhana, penguatan manajemen usaha, serta akses terhadap pelatihan dan pendampingan bisnis.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan usaha mikro kuliner tidak dapat hanya menitikberatkan pada aspek kesejahteraan kerja secara terpisah. Pendekatan yang

lebih komprehensif diperlukan dengan mengintegrasikan kesejahteraan kerja ke dalam strategi peningkatan kapasitas usaha, inovasi produk, dan efisiensi operasional. Dengan demikian, kesejahteraan kerja tidak hanya menjadi tujuan sosial, tetapi juga bagian dari strategi peningkatan produktivitas yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan dan menggeneralisasikan hasil temuan. Model penelitian hanya memfokuskan pada kesejahteraan kerja sebagai satu-satunya variabel independen, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variasi produktivitas usaha mikro kuliner masih terbatas. Kondisi ini tercermin dari rendahnya nilai koefisien determinasi, yang mengindikasikan bahwa produktivitas usaha mikro sangat dipengaruhi oleh faktor lain di luar kesejahteraan kerja, seperti inovasi produk, kompetensi kewirausahaan, efisiensi operasional, strategi pemasaran, serta akses terhadap teknologi dan permodalan.

Selain itu, data penelitian diperoleh melalui kuesioner berbasis persepsi responden, sehingga hasil yang diperoleh sangat bergantung pada subjektivitas pelaku usaha dalam menilai kondisi kesejahteraan dan produktivitas usahanya. Perbedaan pemahaman responden mengenai konsep produktivitas, yang sering kali diartikan sebagai peningkatan pendapatan atau jumlah penjualan, berpotensi memengaruhi akurasi pengukuran variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif dengan regresi linier sederhana juga membatasi kemampuan penelitian ini dalam menggali dinamika sosial, budaya kerja, serta motivasi intrinsik pelaku usaha mikro yang secara tidak langsung dapat memengaruhi hubungan antara kesejahteraan kerja dan produktivitas.

Ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup usaha mikro kuliner di Kota Bandung turut menjadi keterbatasan lain, karena karakteristik ekonomi, tingkat persaingan, dan ekosistem usaha di wilayah tersebut belum tentu merepresentasikan kondisi usaha mikro di daerah lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks lokal dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai temuan penelitian, melainkan menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan cakupan wilayah yang lebih luas, penambahan variabel penjelas, serta penggunaan metode campuran guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penentu produktivitas usaha mikro kuliner.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas pelaku usaha mikro kuliner di Kota Bandung, namun pengaruh tersebut belum signifikan. Artinya, peningkatan kesejahteraan kerja memang dapat mendorong semangat dan motivasi kerja, tetapi belum secara langsung berkontribusi besar terhadap peningkatan produktivitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan kerja bukan satu-satunya faktor penentu kinerja usaha mikro, melainkan perlu didukung oleh unsur lain seperti inovasi, kemampuan manajerial, dan efisiensi operasional.

Secara implikatif, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan usaha mikro kuliner. Upaya peningkatan produktivitas tidak hanya dapat difokuskan pada aspek kesejahteraan pelaku usaha, tetapi juga pada penciptaan lingkungan kerja yang adaptif, pelatihan kewirausahaan, serta penguatan akses terhadap teknologi dan pasar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji keterkaitan kesejahteraan kerja dengan variabel lain seperti motivasi, kreativitas, kepemimpinan, dan inovasi produk dengan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya melalui metode campuran (*mixed methods*) guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika produktivitas usaha mikro kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Effendi, M., Nawarcono, W., Priambodo, A., & HS, S. (2023). The Sustainability of MSME Business Competitiveness in Bogor City in Review from Entrepreneurial Orientation, Financial Capital and Innovation. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 80–93. <https://doi.org/10.52005/bisnisan.v5i1.136>
- Alamin, Z., Lukman, L., Missouri, R., Annafi, N., Sutriawan, S., & Khairunnas, K. (2022). Penguatan daya saing umkm melalui pelatihan keterampilan teknologi di era society 5.0. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 112–126. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i2.1235>

- Anuar, S. (2024). *Penerapan Technology Acceptance Model (TAM) Melalui Konsep Perceived Usefulness Pada Pemasaran Briguna Digital*. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/50002>
- Arifa, I., Choiri, A., Wibowo, W., Aminuddin, A., & Panggabean, N. A. (2025). Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5376–5385. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9530>
- Asriati, A., Fridyatama, O., Fitria, F., & Ernawati, F. (2025). Kebutuhan SDM, Peluang Dan Tantangan Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Secara Legal, Bertanggung Jawab Dan Bijaksana. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.56145/ekobis.v5i1.299>
- Bonita, D., Jubaidi, J., & Effendi, A. (2025). Pengaruh Kesejahteraan Karyawan dan Pelatihan terhadap Produktivitas Pekerja di Perusahaan PT. Hayyu Pratama Kaltim. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 743–755. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i2.4473>
- Destifani, L., Siregar, S. I. S. A., & Sanjaya, V. F. (2025). Hubungan Pendapatan dan Kesejahteraan Terhadap Kebahagiaan Karyawan PT Pos Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 32–41. <https://doi.org/10.30787/jiemi.v3i1.1828>
- Dzikrullah, A. A., & Chasanah, U. (2024). Optimalisasi peran koperasi dalam mendukung UMKM: Meningkatkan akses modal, penguasaan teknologi, dan ekspansi pasar. *Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 648–668. <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.205>
- Effendi, R. R., & Santoso, J. B. (2025). Pengaruh pelatihan, kesejahteraan karyawan, dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediator. *Jurnal Manajemen STEI*, 11(1), 97–119. <https://doi.org/10.36406/jmstei.v11i1.184>
- Fikriyah, D. D., & Nuraeni, N. (2025). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan, Modal Sosial, dan Akses Keuangan terhadap Kinerja UMKM. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4926–4939. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2706>
- Handrito, R. P., Ismail, T., & Barinta, D. D. (2024). Local Entrepreneurs Resilience: Investigating the Role of Entrepreneurial Motivation and Intentions in Driving Malang MSMEs' Performance. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.31842/jurnalnobis.v8i1.351>
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pertumbuhan ekonomi: Analisis kontribusi sektor umkm terhadap pendapatan nasional di indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 739–746. <https://doi.org/10.62710/a45xg233>
- Kulsum, E., & Fadli, J. A. (2025). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Keterikatan Karyawan Terhadap Prestasi Kerja Dimediasi oleh Kepuasan Kerja. *Economic Reviews Journal*, 4(4), 1560–1579. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i4.879>
- Lala, A. N. T., Muis, M., Hamid, N., & Reni, A. (2024). Dampak Dimensi Kesejahteraan Karyawan terhadap Hasil Kerja: Studi Integratif tentang Keuangan, Karir, dan Kesehatan. *Nobel Management Review*, 5(3), 321–332. <https://doi.org/10.37476/nmar.v5i3.5110>
- Lestari, M., Daeli, M., & Damanik, A. S. (2024). Peran strategis sumber daya manusia dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi karyawan terhadap kinerja di sektor toko dan UMKM. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 6363–6372. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1648>
- Mahasin, M. Z. (2021). Pengelolaan Komoditas Garam Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan Historiografis. *UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Fungsi Dan Sifat Hak Cipta Pasal, 4*, 131. https://repo.polteklpp.ac.id/2279/1/Laporan_pengabdian_garam%281%29.pdf
- Mustikaningrum, D., & Perdhana, M. S. (2022). Analisis Pengaruh Persepsi Dukungan Keluarga,

- Dukungan Tempat Kerja dan Kebijakan Keseimbangan Kehidupan-Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Keseimbangan Kehidupankerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Tenaga Kesehatan Perempuan di Kecamatan Ba. *Diponegoro Journal of Management*, 11(6). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/36635>
- Prayuda, R. Z., Praditya, R. A., & Purwanto, A. (2025). Penerapan Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Organisasi. *PROFESOR: Professional Education Studies and Operations Research*, 2(02), 10–19. <https://doi.org/10.7777/vcg5xm67>
- Purba, G. A., Silalahi, S. P. R., & Siregar, S. (2025). Pengaruh Pengawasan, Pelatihan dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Biro Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(4), 1913–1928. <https://doi.org/10.60036/jbm.710>
- Putri, S. A. (2025). Pengelolaan Beban dan Waktu Kerja: Strategi Optimalisasi Produktivitas di PT. Primarindo Asia Infrastructure. *KarismaPro*, 16(01), 23–37. <https://doi.org/10.53675/karismapro.v16i01.1432>
- Riatmaja, D. S., Andriani, N., Purwadisastra, D., Rukhmana, T., Ikhlas, A., & Wonmally, W. (2024). Hubungan Kepemimpinan Transformasi, Kelelahan Emosional, Karakteristik Individu, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja dengan Komitmen Organisasional pada Guru SMA. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 1000–1006. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.820>
- Risman, R. (2024). Integrasi Psikologis dalam Strategi MSDM: Dampaknya terhadap Kesejahteraan Karyawan dan Kinerja. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 782–797. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1717>
- Syahid, N. T., Dahri, N. W., & Hajjad, M. N. (2025). Pengaruh Kesejahteraan dan Kebahagiaan Terhadap Prestasi Kerja Pegawai: Studi Pada Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 425–438. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/1811>